

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah sistem yang menuntut para pelajarnya untuk disiplin dan mandiri, kemudian di dalam diri individu itu sendiri yang mendasari adanya sebuah keinginan untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Keinginan tersebut dapat berupa motivasi untuk belajar yang akan mendorong para pelajar untuk mencapai hasil belajar yang lebih optimal. Motivasi sendiri yang akan menentukan tingkat pencapaian prestasi atas usaha yang telah dilakukan Nursalam (Farras, 2017).

Indonesia saat ini berada pada posisi 108 di dunia dalam hal pendidikan, Sahroji (Farras, 2017). Pusat statistik pendidikan nasional mengungkapkan bahwa terdapat 746.006 orang atau 20,27% lulusan SD yang tidak melanjutkan ke SMP. Berdasarkan jumlah tersebut, Jawa Barat memiliki jumlah lulusan SD yang tidak melanjutkan paling tinggi yaitu 200.576 orang atau 26,89%. Kabupaten Karawang sendiri salah satu kabupaten dengan kategori bermasalah karena memiliki jumlah dan persentase anak usia 13 hingga 15 tahun yang tidak sekolah paling tinggi yakni lulusan SD yang tidak melanjutkan ke SMP (Nur, 2011). Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) pada tahun 2017, di Karawang terdapat 29 kecamatan dengan jumlah sebanyak 285 desa, dengan spesifikasi tujuh desa kategori sangat tertinggal, 101 kategori desa tertinggal, 127 desa kategori berkembang, 45 desa kategori maju, dan lima desa kategori mandiri. Sebuah desa dapat dikatakan sebagai desa sangat

tertinggal, desa tertinggal, desa berkembang, desa maju, dan desa mandiri, apabila desa tersebut memenuhi komponen yang menjadi tolak ukur yakni faktor ketahanan sosial (bidang kesehatan, bidang pendidikan, bidang modal sosial, bidang permukiman), ketahanan ekonomi (pada bidang ekonomi), ketahanan lingkungan (pada bidang lingkungan atau ekologi) (Pedekik, 2018). Dalam belajar, motivasi memiliki kedudukan yang penting agar mendapatkan tujuan pembelajaran yang ditetapkan dan mendapatkan hasil yang maksimal (Emda, 2017).

Pada umumnya motivasi sering disebut sebagai suatu dorongan atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan individu bergerak melakukan sesuatu untuk mencapai suatu keinginan yang dikehendaknya. Hal ini sejalan dengan teori motivasi belajar menurut Frederick (Asih, 2015) yakni motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga didalam diri seseorang (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya reaksi untuk mencapai tujuan. Fungsi motivasi adalah untuk mengarahkan suatu perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan, besar kecilnya motivasi yang dimiliki oleh seseorang akan menentukan suatu tindakan yang akan dimunculkan. Hal ini sejalan dengan tiga fungsi motivasi menurut (Sardiman, 2012), yakni motivasi yang berfungsi sebagai pendorong, motivasi yang berfungsi sebagai penggerak, dan motivasi yang berfungsi sebagai pengarah suatu perbuatan individu.

Penelitian (Angraini, 2011) menemukan bahwa terdapat dua faktor yang membuat seseorang dapat termotivasi untuk belajar, yaitu motivasi belajar berasal dari faktor internal dan eksternal. Motivasi faktor internal ini

terbentuk karena kesadaran diri atas pemahaman betapa pentingnya belajar untuk mengembangkan dirinya dan bekal untuk menjalani kehidupan, sedangkan motivasi belajar faktor eksternal sendiri berupa rangsangan dari orang lain atau lingkungan sekitarnya yang dapat mempengaruhi psikologis orang yang bersangkutan.

Menurut Sakamoto (Farras, 2015) motivasi dan stres memiliki hubungan yang negatif, yakni adanya peningkatan stres dapat menurunkan tingkat motivasi pada pelajar, sebaliknya adanya penurunan tingkat stres akan menaikkan tingkat motivasi pada pelajar. Individu pada umumnya akan memiliki respon terhadap kejadian yang memicu timbulnya stres (stressor). Stres merupakan keadaan yang tidak diinginkan oleh setiap individu. Namun pada kenyataannya tidak ada individu yang dapat menghindari stres, menurut (Christia, 2018). Stres merupakan kondisi yang disebabkan ketika perbedaan seseorang atau lingkungan yang berhubungan dengan individu yaitu antara situasi yang diinginkan dengan keadaan biologis, psikologis atau sistem sosial individu tersebut, Sarafino (Maya, 2014).

Stres itu sendiri dibagi menjadi dua jenis, yakni distress (stres negatif) dan eustress (stres positif). Distress yakni sesuatu yang dapat merusak atau tidak menyenangkan yang dimana individu mengalami rasa cemas, ketakutan, khawatir, atau gelisah, sehingga individu mengalami keadaan psikologis yang negatif, menyakitkan, dan timbul keinginan untuk menghindarinya. Eustress adalah sesuatu yang menyenangkan dan memuaskan, yang dimana individu dapat meningkatkan keadaan kesiagaan mental, kewaspadaan, kognisi, dan performansi individu, eustress ini juga dapat meningkatkan

motivasi individu untuk menciptakan sesuatu (Sarafino, 2011). Menurut Lazarus (Khamidatul, 2017) salah satu penyebab stres adalah lingkungan, seperti jarak tempuh dengan kondisi jalan yang rusak antara rumah dengan sekolah yang membuat individu merasa lelah sebelum sampai sekolah, hal ini menyebabkan individu tidak fokus ketika belajar.

Aksesibilitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Manroe mengutarakan kata aksesibilitas dalam kamus bahasa Indonesia berasal dari kata akses, yang berarti terusan, jalan masuk, aksesibilitas artinya hal dapat dijadikan akses. Menurut Fitria (dalam Hamdi, 2014) dalam kamus geografi, mengutarakan kata aksesibilitas menunjukkan kemudahan bergerak dari suatu tempat ke tempat lain dalam suatu wilayah. Hagerstand (Hamdi, 2014) membedakan adanya dua jenis aksesibilitas, yaitu aksesibilitas sosial yang meliputi persyaratan yang harus dipenuhi oleh seseorang untuk mendapatkan pelayanan yang diinginkan dan aksesibilitas fisik, yaitu jarak fisik yang harus ditempuh seseorang untuk mencapai pelayanan, seperti pendidikan dan sebagainya. Jarak fisik ini meliputi akses terhadap jalan aspal, jalan rusak, penyebrangan sungai atau jalan tanah, yang mempengaruhi lamanya individu untuk menempuh perjalanan untuk mencapai pusat pendidikan seperti sekolah. Hal ini menuntut setiap individu harus mampu mengembangkan dirinya untuk menghadapi dan mengarahkan tindakan terhadap berbagai macam kendala yang terjadi ketika menempuh pendidikan melalui akses jalan yang rusak dan menyulitkan. Pada umumnya aksesibilitas yang tertinggal ada pada desa dengan kategori desa tertinggal, seperti menurut dinas pemberdayaan desa dan masyarakat

(DPMD) bahwa suatu desa dapat dikatakan sebagai desa tertinggal apabila desa tersebut tidak memenuhi tolok ukur yang telah ditentukan oleh indeks pembangunan desa (IPD) salah satunya adalah tertinggalnya infrastruktur atau aksesibilitas.

Desa tertinggal atau bisa juga disebut dengan desa pra-madya adalah desa yang memiliki potensi sumber daya sosial, ekonomi, dan ekologi tetapi belum atau kurang mengelolanya dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, kualitas hidup manusia serta mengalami kemiskinan dalam berbagai bentuknya (Pedekik, 2018). Pada umumnya di dalam desa dengan kategori tertinggal masih kekurangan dalam keterjangkauan adanya fasilitas pendidikan, bahkan di beberapa tempat tidak adanya fasilitas pendidikan seperti SMP dan SMA, sehingga para pelajar lulusan SD yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya harus keluar dari tempat tinggalnya dengan menempuh waktu dalam perjalanan, bahkan di beberapa desa dengan kategori tertinggal terdapat beberapa desa yang memiliki aksesibilitas yang kurang baik bahkan rusak, seperti jalan bebatuan kasar dan jalan tanah, yang ketika hujan akan mengakibatkan jalan menjadi licin, becek, bahkan sulit untuk dilewati. Selain itu di beberapa desa dengan kategori tertinggal tidak memiliki akses jembatan untuk penyebrangan sungai sehingga para warga berinisiatif membuat sebuah perahu untuk akses lalu lalang mereka, tetapi perahu penyebrangan yang ada tidak semata mata gratis, melainkan dikenakan tarif penyebrangan yang bervariasi sesuai dengan beban muatan, tarif yang dikenakan mulai

dari Rp.2000,00-, hingga Rp.5000,00-, tetapi akses perahu ini tidak dapat dilewati ketika hujan deras karena menyebabkan meluapnya sungai.

Wawancara yang dilakukan kepada Wakil Kepala Desa Mekarpoahaci (25 Maret 2019) terungkap bahwa salah satu desa tertinggal di Karawang yaitu Desa Mekarpoahaci yang beberapa tahun lalu masih menyangand kategori desa sangat tertinggal dan beberapa tahun terakhir ini Desa Mekarpoahaci sudah memiliki kenaikan predikat yakni sebagai desa tertinggal, dengan pendapatan masyarakat melalui bertani dan nelayan, serta pegawai atau perangkat desa yang berasal dari tingkat pendidikan SMP atau SMA yang dikarenakan sulitnya aksesibilitas mulai dari jalan yang rusak hingga waktu untuk menempuh tempat pendidikan.

Wakil kepala desa Mekarpoahaci mengatakan bahwa desa tersebut masih tertinggal dalam hal kesehatan, akses jalan, pengairan sawah, serta pendidikan. Selain itu beliau juga mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab putus sekolah, seperti banyaknya lulusan SMA menjadi pengangguran yang menyebabkan para orangtua memilih untuk memberhentikan anak-anaknya yang sedang menjalani pendidikan SMP atau SMA. Faktor lain tidak melanjutkan sekolah dikarenakan lebih memilih bertani bersama dengan orangtua untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, membantu pekerjaan orangtua di rumah, atau menikah di usia dini. Selain itu wawancara yang dilakukan kepada tiga pelajar yang tinggal di desa tertinggal, ketika sekolah melewati aksesibilitas yang rusak, becek, dan jauh, terungkap bahwa mereka mengalami rasa lelah, ingin menangis ketika terjatuh di jalan yang becek, menempuh waktu 35 hingga 45 menit, datang

ke sekolah terlambat membuat mereka harus pulang kembali ke rumah dan itu membuat mereka merasa kesal, malas, dan lelah. Para siswa harus menggunakan kantong plastik untuk melapisi sepatu ketika jalan becek agar tidak kotor, mereka harus pulang kembali ke rumah ketika terjatuh dan seragam menjadi kotor, tetapi salah satu dari tiga orang yang diwawancara berkata bahwa “walaupun cape harus tetap sekolah karena sekolah itu wajib”.

Generasi penerus yang ada di Indonesia diwajibkan untuk memasuki dunia pendidikan sekurang-kurangnya dua belas tahun lamanya (Kompas.com, 2015). Hal ini tentu saja menjadikan generasi penerus yang tinggal di daerah tertinggal harus tetap bersekolah. Namun pada kenyataannya daerah tertinggal yang ada di Indonesia cenderung belum dimanfaatkan secara optimal, salah satunya dibidang pendidikan yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan daerah-daerah lain (Suciati, 2016). Persebaran sarana dan prasarana inilah yang tidak dapat menjangkau desa-desa dengan letak yang cenderung berjauhan yang mengakibatkan pelayanan pendidikan di wilayah tertinggal cenderung lebih rendah dibandingkan daerah lainnya. Hal ini tentu saja menjadikan para pelajar yang tinggal di desa tertinggal harus tetap bersekolah walaupun harus keluar dari desanya dengan melewati akses tempuh yang rusak. Untuk itu peneliti memilih desa tertinggal yang ada di Kabupaten Karawang karena yang akan diteliti mengenai kontribusi stres aksesibilitas pendidikan terhadap motivasi belajar pada siswa SMP dan SMA di desa tertinggal daerah karawang, yang masih jarang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

- a. Bagaimana tingkat stres terhadap aksesibilitas pendidikan pada siswa SMP dan SMA di Desa Tertinggal Daerah Karawang ?
- b. Bagaimana tingkat motivasi belajar pada siswa SMP dan SMA di Desa Tertinggal Daerah Karawang ?
- c. Apakah terdapat kontribusi stres aksesibilitas pendidikan terhadap motivasi belajar pada siswa SMP dan SMA di Desa Tertinggal Daerah Karawang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui tingkat stres terhadap aksesibilitas pendidikan pada siswa SMP dan SMA di Desa Tertinggal Daerah Karawang.
- b. Mengetahui tingkat motivasi belajar pada siswa SMP dan SMA di Desa Tertinggal Daerah Karawang.
- d. Mengetahui kontribusi stres aksesibilitas pendidikan terhadap motivasi belajar pada siswa SMP dan SMA di Desa Tertinggal Daerah Karawang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoretis maupun praktis. Berikut dipaparkan manfaat yang diharapkan muncul setelah penelitian ini direalisasikan.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam bidang psikologi pendidikan tentang peran stres terhadap aksesibilitas pendidikan dan regulasi diri pada motivasi belajar siswa SMP dan SMA di Desa Tertinggal Daerah Karawang

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan sumbangan di bidang pendidikan, mengenai peran stres terhadap aksesibilitas pendidikan dan regulasi diri pada motivasi belajar siswa SMP dan SMA di Desa Tertinggal Daerah Karawang.
- b. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan kepada orangtua, mengenai peran stres terhadap aksesibilitas pendidikan dan regulasi diri pada motivasi belajar siswa SMP dan SMA di Desa Tertinggal Daerah Karawang.
- c. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan sumbangan kepada pihak sekolah, mengenai peran stres terhadap aksesibilitas pendidikan dan regulasi diri pada motivasi belajar siswa SMP dan SMA di Desa Tertinggal Daerah Karawang.